BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Tikrar

1. Pengertian Metode Tikrar

Secara Bahasa, Kata Metode berasal dari dua kata Bahasa Yunani, yaitu Metha dan Hadox. Kata Metha artinya melalui, melewati, Hodos berarti jalan. Sedangkan Secara Istilah, Metode merupakan cara yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah Metode adalah dari dua kata Method dan way. Yang keduanya berpacu pada kata cara dan metode. Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang menggambarkan metode, seperti *al-tharigah, al-Manhaj, dan al- washilah* yang masing-masing berarti jalan, perantara (Sa‟‟dullah, 2008:68).

Metode tikrār berasal dari bahasa Arab "تكرار"yang berarti pengulangan. Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pengulangan materi secara terus-menerus, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengingat, memahami, dan menguasai pelajaran secara lebih efektif. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur‟‟an, hadis, serta nahwu dan shorof. (Yunus,2001:113). Metode ini sangat penting untuk keberhasilan menghafal Al-Qur'an. kerena ketepatan strategi yang digunakan oleh sistem pembelajaran menentukan tercapai pembelajaran.

Seseorang tidak diperbolehkan belajar sendiri tanpa guru dalam menghafal. karena beberapa ayat dalam Al-Qur'an sulit untuk dipahami jika hanya itu, diperlukan seorang guru (Syaikh) yang ahli dalam Ilmu Tajwid atau guru dari kalangan tahfidz untuk dapat terhindari dari kesalahan Ketika membaca terutama ketika menghafal Al-Qur'an.Secara historis, metode tikrār telah digunakan sejak masa awal pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan tradisional seperti halaqah, madrasah, dan pesantren, metode ini menjadi salah satu pendekatan utama, terutama untuk pelajaran yang berbasis hafalan. Para pengajar akan mengulang materi hingga murid benar-

benar hafal dan memahami, sesuai dengan prinsip bahwa pengulangan adalah kunci dari pembiasaan dan pendalaman ilmu (Nata, 2002:214).

Mahmud Yunus dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab menjelaskan bahwa metode tikrār sangat efektif untuk melatih daya ingat siswa dalam menghafal mufradāt (kosakata), memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab. Menurutnya, dengan pengulangan yang konsisten, siswa akan lebih mudah menguasai materi dan tidak cepat lupa (Yunus, 2001:35). Abuddin Nata dalam Ilmu Pendidikan Islam juga menyatakan bahwa metode pengulangan ini berperan penting dalam proses internalisasi ilmu. Ia menekankan bahwa pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hafalan, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut, sehingga tercipta keterikatan yang lebih dalam antara ilmu dan pribadi pelajar (Nata, 2002:149-150). Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam karyanya Ihya‟ „Ulum al-Din menyebutkan bahwa ilmu yang tidak diulang akan mudah terlupakan. Oleh karena itu, beliau menganjurkan agar para pencari ilmu membiasakan diri untuk mengulang pelajaran, baik melalui bacaan, diskusi, maupun praktik. Menurutnya, pengulangan bukan hanya melatih hafalan, tetapi juga meneguhkan ilmu dalam hati dan membentuk karakter yang kuat. (Al-Ghazali, 2010:89)

Dengan demikian, metode tikrār bukan sekadar strategi belajar, tetapi bagian dari tradisi intelektual Islam yang telah terbukti efektif dalam menanamkan ilmu secara mendalam. Pengulangan menjadi sarana untuk membentuk ingatan yang kuat, pemahaman yang mendalam, serta pembentukan pribadi ilmuwan yang kokoh (Nata, 2012:67). Penerapan Metode ini telah terbukti sebagai metode yang banyak diaplikasikan pada saat menghafal al-Qur'an, dimana konsepnya adalah mengulang-ulang ayat atau surat yang ingin dihafal, karena umumnya jika kita sering kita melafalkannya, maka kita akan semakin mengingatnya, selain itu jika kita banyak mengulang-ulang meski tanpa ada niatan untuk menghafalnya maka

akan hafal dengan sendirinya, Inilah kekuatan dari mengulang-ulang. Pada prinsipnya Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas mengulang-ulang ayat atau surat Al-Qur'an, meski dengan membaca atau mendengarkan, agar ayat atau surat yang akan dihafal dapat tersimpan dengan baik pada hati dan akal, kita sehingga dapat mengulangi ayat atau surat tersebut tanpa melihat al-Qur'an .

2. Sejarah Metode Tikrar

Ustadz Hamim Thohari merupakan penggagas metode Tikrar modern yang mulai dikembangkan sekitar tahun 2014 di Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Metode ini dirancang untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu tartil, tafhim, tikrar (pengulangan), dan murajaah. Beliau juga menyusun *Mushaf Al-Qur'an Hafalan Tikrar* yang dilengkapi panduan serta penanda pengulangan guna membantu penghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, konsep pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an telah dicontohkan sejak masa Rasulullah SAW.

Dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa setiap bulan Ramadhan, Malaikat Jibril menyimak kembali hafalan Al-Qur'an Rasulullah SAW, bahkan pada tahun terakhir kehidupan beliau dilakukan sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengulangan (tikrar) memiliki dasar yang kuat dalam tradisi Islam sebagai sarana menjaga ketepatan dan kemurnian hafalan Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2012:135-136). Para sahabat Rasulullah juga menerapkan metode tikrar dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur‟an. Sahabat seperti Abdullah bin Mas‟ud RA, misalnya, dikenal hanya akan melanjutkan hafalan setelah ia benar-benar memahami dan mengamalkan ayat sebelumnya. Ini membuktikan bahwa tikrar tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur‟an dalam kehidupan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai kondisi: saat belajar bersama, saat shalat malam, dan ketika menyampaikan ajaran kepada generasi berikutnya (al-Buthy, 2004:15-35).

Penelitian kontemporer juga menguatkan efektivitas metode ini. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa santri yang menggunakan metode tikrar secara rutin menunjukkan peningkatan yang sangat cepat dalam kemampuan hafalan Al-Qur‟an mereka. Pengulangan yang dilakukan dengan bimbingan guru, pengawasan waktu, dan target yang jelas terbukti membantu daya serap dan daya tahan hafalan para santri. (Misbahuddin, 2020:2-5). Metode tikrar didasarkan pada kenyataan bahwa nabi Muhammad SAW dan nabi lain juga menerima ajaran Allah Swt. Melalui malaikat jibril satu persatu. Ada beberapa ulama terkenal yang menggunakan metode tikrar dalam pengajaran studi Al-Qur‟an yaitu:

a. Imam Al-Shafi‟i (150–204 H)

Imam Al-Shafi‟i dikenal sangat tekun dalam mengulang pelajaran. Dalam kitab Tāriḫ Baghdād karya al-Khaṭīb al-Baghdādī, disebutkan bahwa Imam al-Shafi‟i mengulang pelajaran hingga 70 kali agar benar-benar paham dan hafal. Ia juga mengajarkan murid-muridnya dengan pendekatan tikrār karena percaya bahwa pengulangan adalah kunci ketetapan ilmu (al-Baghdādī, 2002:56-73).

b. Imam Al-Bukhari (194–256 H)

Imam Al-Bukhari dikenal sebagai ahli hadis dan dalam menyusun Shahīh al-Bukhārī, beliau sering mengulang-ulang hafalan hadis dan mencocokkannya dengan sanad dan matan dari banyak guru. Diceritakan bahwa beliau menghafal lebih dari 600.000 hadis, dan mencapai itu melalui proses tikrār yang sangat ketat (al-Asqalani, 2005:118).

c. Imam Al-Jazari (751–833 H)

Imam Al-Jazari, seorang pakar qirā‟āt dan tajwid, dalam kitabnya Al-Nashr fi al-Qirā‟āt al-„Ashr, menekankan pentingnya tikrār dalam menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur‟an. Ia mengembangkan sistem pelatihan bacaan dengan pengulangan intensif antara guru dan murid (musyāfahah dan tikrār) (Al-Jazari, 2008:3).

d. Imam Ibn Sina (980–1037 M)

Imam ibn sina dalam karya al-Qanun fi al-Tibb menyatakan bahwa pengulangan adalah dasar dalam memahami ilmu filsafat dan kedokteran. Diceritakan bahwa ia mengulang kitab Aristoteles sebanyak 40 kali untuk memahami isinya (Gutas, 2001:1-38).

3. Tujuan Metode Tikrar

Metode tikrār bertujuan utama untuk memperkuat hafalan dan daya ingat siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur‟an dan ilmu-ilmu dasar keislaman, pengulangan berfungsi sebagai alat untuk menstimulasi memori jangka panjang. Informasi yang terus-menerus diulang akan lebih mudah tersimpan dan diingat oleh peserta didik. Hal ini menjadikan tikrār sangat efektif dalam proses menghafal, terutama bagi anak-anak atau pemula yang baru belajar membaca dan menghafal Al-Qur‟an (Haryanto, 2018:25). Selain itu, metode tikrār juga menumbuhkan konsistensi dan disiplin belajar. Dalam praktiknya, peserta didik dituntut untuk terus mengulang pelajaran setiap hari dengan waktu dan target tertentu. Ini melatih ketekunan, kesabaran, serta tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Tradisi ini banyak ditemukan dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang masih memegang kuat metode klasik (Hasan, 2015:15). Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Pengulangan tidak hanya dilakukan secara mekanis, tetapi juga diiringi dengan pemahaman dan perenungan isi pelajaran. Hal ini dapat membantu siswa memahami makna yang lebih luas dari setiap materi yang dipelajari, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual di dalamnya (Muhaimin, 2001:90).

Metode tikrār juga berperan dalam mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan mengulang-ulang materi yang berkaitan dengan akhlak, adab, dan nilai-nilai keislaman, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2017:35). Gambaran Umum Pencapaian Tujuan Pengajaran dengan Metode Tikrar (Pengulangan)

a. Meningkatkan daya ingat
b. Memperkuat pemahaman materi
c. Menumbuhkan konsistensi dan ketekunan belajar
d. Meningkatkan kepercayaan diri
e. Mengurangi lupa

4. Penerapan Metode Tikrar

Penerapan metode tikrar dalam menghafal Al-Qur‟an dilakukan dengan menjadikan pengulangan sebagai kegiatan utama dalam proses menghafal. Pengulangan dilakukan secara berulang, teratur, dan berkesinambungan terhadap ayat yang sedang dihafalkan. Metode ini tidak hanya digunakan untuk memperoleh hafalan baru, tetapi juga dapat digunakan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap kuat dan lancar. Dalam penerapannya, metode tikrar dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Menentukan dan Mempersiapkan Ayat yang Akan Dihafalkan

Tahap pertama adalah menentukan ayat atau bagian Al-Qur‟an yang akan dihafalkan. Sebelum memulai proses menghafal, penghafal perlu mempersiapkan ayat dengan membaca terlebih dahulu menggunakan mushaf. Pada tahap ini, perhatian diberikan terhadap bacaan ayat, makhraj, tajwid, panjang pendek bacaan, serta susunan ayat. Hal tersebut dilakukan agar ayat yang akan dihafalkan telah diketahui dan dibaca dengan benar sebelum masuk ke proses penghafalan (Ikhwanuddin & Husnah, 2021: 15–29)

b. Membaca Ayat Secara Berulang

Setelah ayat dipersiapkan, penghafal mulai membaca ayat tersebut secara berulang-ulang dengan melihat mushaf. Pengulangan dilakukan beberapa kali sampai penghafal mulai mengenali dan mengingat susunan ayat. Pada tahap ini, penghafal tidak terburu-buru untuk menutup mushaf, tetapi terlebih dahulu membiasakan diri membaca ayat secara berulang dengan bacaan yang benar. Pengulangan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penghafal. Apabila suatu ayat

dirasakan mudah untuk diingat, pengulangan dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Sebaliknya, apabila ayat sulit diingat, pengulangan dapat dilakukan lebih banyak sampai ayat tersebut mulai melekat dalam ingatan (Ikhwanuddin & Husnah, 2021: 15–29).

c. Menghafalkan Ayat Tanpa Melihat Mushaf

Setelah membaca ayat secara berulang, penghafal mulai mencoba mengingat dan membaca ayat tanpa melihat mushaf. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah ayat yang telah diulang sudah dapat diingat dengan baik. Apabila penghafal masih lupa pada bagian tertentu, maka mushaf dapat dibuka kembali untuk melihat bagian yang terlupakan. Setelah itu, bagian tersebut dibaca dan diulang kembali. Dengan demikian, proses menghafal dilakukan melalui siklus membaca, mengulang, mencoba tanpa melihat mushaf, kemudian mengulang kembali apabila masih terdapat kesalahan atau kelupaan (Ikhwanuddin & Husnah, 2021: 15–29).

d. Mengulang Ayat yang Telah Dihafalkan

Setelah mampu membaca ayat tanpa melihat mushaf, pengulangan tetap dilakukan. Hal ini karena kemampuan membaca ayat satu kali tanpa melihat mushaf belum berarti bahwa hafalan tersebut telah benar-benar kuat. Oleh sebab itu, ayat yang telah berhasil dihafalkan perlu kembali diulang agar semakin melekat dalam ingatan. Pada tahap ini, pengulangan dilakukan secara konsisten sehingga hafalan tidak hanya dapat dikuasai dalam waktu singkat, tetapi dapat dipertahankan dalam waktu yang lebih lama (Ikhwanuddin & Husnah, 2021: 15–29).

e. Menggabungkan Ayat yang Telah Dihafalkan

Apabila beberapa ayat telah berhasil dihafalkan, ayat-ayat tersebut kemudian dapat digabungkan dan dibaca secara berurutan. Tahap ini bertujuan untuk melatih kesinambungan hafalan sehingga penghafal tidak hanya mampu mengingat setiap ayat secara terpisah, tetapi juga mampu menghubungkan satu ayat dengan ayat berikutnya. Jika terjadi kesalahan atau lupa ketika menggabungkan beberapa ayat, bagian tersebut kembali

diulang sampai urutan hafalan menjadi lancar. Dengan demikian, pengulangan dilakukan bukan hanya pada satu ayat, tetapi juga pada rangkaian ayat yang telah dipelajari.

f. Melakukan Penyimakan atau Talaqqi

Hafalan yang telah dipelajari dapat diperdengarkan kepada guru atau pembimbing melalui kegiatan talaqqi. Penyimakan dilakukan untuk mengetahui ketepatan bacaan dan hafalan. Guru dapat memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam makhraj, tajwid, maupun susunan ayat. (Ikhwanuddin & Husnah, 2021:15–29) Melalui penyimakan tersebut, penghafal dapat mengetahui bagian yang masih kurang tepat. Kesalahan yang ditemukan dapat diperbaiki dengan cara membaca dan mengulang kembali bagian tersebut sampai benar.

g. Mengulang Hafalan Baru

Hafalan baru yang telah diperoleh perlu diulang kembali secara rutin. Pengulangan hafalan baru bertujuan untuk memperkuat hafalan sehingga ayat yang baru saja dipelajari tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, setelah memperoleh hafalan baru, penghafal tidak langsung meninggalkannya untuk beralih kepada materi berikutnya, tetapi tetap memberikan waktu untuk mengulang hafalan tersebut. Pengulangan hafalan baru dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui kegiatan penyimakan dengan guru atau teman (Ulumiyah, Ma‟arif & Zamroni, 2021: 23–33).

h. Mengulang Hafalan Lama atau Murajaah

Penerapan metode tikrar juga berkaitan dengan pengulangan hafalan lama. Hafalan yang telah diperoleh sebelumnya perlu diulang secara berkala melalui kegiatan murajaah. Murajaah bertujuan untuk mempertahankan hafalan agar tetap kuat dan lancar. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur‟an tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada pemeliharaan hafalan yang telah diperoleh (Ulumiyah dkk, 2021: 23–33).

i. Memperdengarkan Hafalan (Tasmi‟)

Hafalan yang telah dikuasai dapat diperiksa melalui kegiatan tasmi‟, yaitu memperdengarkan hafalan kepada guru atau orang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelancaran dan ketepatan hafalan. Apabila masih terdapat kesalahan, bagian tersebut dapat kembali diulang dan diperbaiki. Tasmi‟ merupakan salah satu tahapan yang dijelaskan dalam penerapan metode tikrar (Ikhwanuddin & Husnah, 2021: 15–29).

j. Melakukan Evaluasi Hafalan

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan dan tingkat penguasaan terhadap ayat yang telah dipelajari. Hal yang diperhatikan dalam evaluasi antara lain kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, kemampuan membaca tanpa melihat mushaf, serta kemampuan mempertahankan hafalan lama. Apabila hasil evaluasi menunjukkan masih terdapat bagian yang belum dikuasai, maka penghafal dapat kembali melakukan pengulangan terhadap bagian tersebut. Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan metode tikrar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil hafalan, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan bagian yang masih perlu diperkuat melalui pengulangan (Ulumiyah, dkk, 2021: 23–33).

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tikrar

Dalam penerapan metode Tikrar terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan metode tikrar diantaranya:

a. Membangun hubungan positif antaa ustadzah dan santri
b. Seorang ustadzah mampu mengawasi,mengevaluasi dan mengarahkan hafalan
c. Ustadzah lebih bisa megetahui kualitas tilawah santri
d. Santri yang ber-IQ tinggi akan mudah dan cepat dalam menghafal suatu informasi. Sementara itu, siswa yang ber-IQ rendah tentu akan membutuhkan banyak waktu.

Sedangkan kelemahan MetodeTikrar, diantaranya:

a. Menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan, sehingga bisa menimbulkan rasa bosan.
b. Tidak efektif bila mengelola santri dalam kelas besar.

B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas memiliki arti kualitet, maka kualitet dapat diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya suatu hal. Jika dilihat dari segi etimologi, kualitas adalah kenaikan mutu kearah suatu perbaikan atau suatu kemapanan yang lebih baik lagi, karena di dalam kualitas mempunyai makna bobot tinggi rendahnya sesuatu (Vera, 2018;18). Sedangkan kata hafal dalam KBBI memiliki arti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya). Dan secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang terdapat dalam bahasa arab adalah Al-hifdz yang mempunyai arti ingat, sehingga kata menghafal dapat diartikan juga sebagai mengingat. Dalam kata lain menghafal merupakan suatu kegiatan menanamkan suatu materi kedalam ingatan dengan tujuan nantinya akan diingat kembali secara harfiah, sesuai denga apa yang telah diinginkan sebelumnya. Oleh karena itu menghafal yang dimaksud adalah menghafal Al-Qur'an, yakni menanamkan setiap ayat Al-Qur'an dalam ingatan manusia yang nantinya dapat mengungkapkan atau mengulang kembali ayat tersebut secara lancar tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (Ardiani, 2020:15-20).

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an adalah mutu atau kemampuan baikburuknya ingatan hafalan Al-Qur'an sesorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna, membaca dengan lancar, dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar, serta senantiasa rutin dalam pengulangan dan pemeliharaan hafalan. Karena jika tidak dilakukan pengulangan maka Al-Qur'an akan cepat hilang dari ingatan.

2. Indikator Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Menurut (Junaidi, 2018:34) bahwa secara umum, untuk dapat menilai suatu kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari segi ketepatan penghafal Al-Qur'an dalam melatunkan ayat-ayat Al- Qur'an tanpa melihat mushaf. Akan tetapi ada beberapa indikator khusus yang menjadi penunjang kualitas hafalan seseorang, diantaranya sebagai berikut:

a. Tajwid

Diantara ilmu-ilmu tajwid yang harus dipelajari oleh setiap muslim maupun muslimah untuk tercapainya bacaan Al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut

1) Hukum membaca alif lam, pada pembelajaran ini terbagi menjadi dua bagian yaitu hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah.
2) Hukum membaca nun sukun atau tanwin, yaitu cara membaca Al-Qur'an apabila huruf-huruf hijaiyah bertemu dengan nun sukun atau tanwin. Pada bagian ini akan mempelajari tentang hukum *idzhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab dan ikhfa.*
3) Hukum bacaan mim sukun dan tanwin, sama seperti hukum bacaan nun sukun atau tanwin diatas, hanya saja pada bagian ini akan membahas tentang apabila mim sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah, pada bagian ini akan mempelajari tentang *idzhar syafawi, ikhfa syafawi dan idgham mitsliy.*
4) Hukum bacaan mad. Mad artinya memanjangkan, maksudnya adalah memanjangkan bacaan tertentu, misalkan huruf alif yang didahului huruf berharakat fathah, huruf waw sukun didahului huruf yang berharakat dhamah, dan huruf ya sukun didahului huruf yang berharakat kasrah. Bagian ini akan membahas tentang *mad ashli, mad 'iwad, mad silah, mad layin* dan lain-lain.
5) Cara membaca makhraj huruf. Makhraj artinya tempat keluar. Sehingga makhraj huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf.

6) Cara membaca qalqalah. Dipantulkan tidak terlalu kuat atau pantulannya dibaca tipis. Sementara itu, hukum bacaan qalqalah kubra terjadi bila salah satu huruf qalqalah yang berada di akhir lafal berharakat *sukun, fathah, kasrah, dhammah,* dan *tanwin,* tetap dibaca *waqaf.*

b. Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan cara pelan, tidak buru-buru dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan sifat-sifatnya, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid bahwa ketika membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil dan menghafalkannya pun juga harus tartil (Al-Juraisy, 2016:15-19). Sebagaimana firman Allah Q.S Muzammil: 4:

بو زد عليه ورتل القرءان ترتيلا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Kementrian Agama RI, 2019).

Ayat di atas sudah ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna *tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*, yang memiliki arti mentajwidkan huruf dan dan mengetahui tempat pemberhentian bacaan (waqof). Dan pendapat dari para ulama lain bahwa ayat tersebut berarti bacalah Al-Qur'an secara perlahan penuh penghayatan, penuh ketenangan, dan dengan melatih lisan. Jadi ketika membaca maupun menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan tartil, perlahan dan sesuai dengan kaidah tajwidnya.

c. Fashahah

Kata fashahah berasal dari Bahasa Arab mempunyai arti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas. Pengertian fashahah dalam menghafal Al-Qur'an adalah melantunkan ayat Al-Qur'an dengan jelas atau terang dan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

1) *Al-Waqfu Wal Ibtida* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan).

2) *Mura'atul Huruf Wal Harakat* (memperhatikan huruf dan harakat).
3) *Mura'atul Kalimah Wal* (memperhatikan kalimat dan ayat). (Abdullah, 2015)

d. Kelancaran Hafalan

Hafalan seseorang dapat dikatakan lancar apabila dia mampu membacakan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Para penghafal Al-Qur'an dapat mempunyai hafalan yang bagus dikarenakan seringnya mengulang hafalan yang dimiliki secara konsisten. Al-Qur'an memiliki sifat cepat hilang dari pikiran penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, apabila seseorang penghafal Al-Qur'an lupa untuk mengulang hafalannya, maka dengan mudahnya Al-Qur'an tersebut akan hilang dari ingatannya (Qoni'ah, 2013:20-27). Kelancaran hafalan itu dapat dilihat dari kemampuan mengucap kembali hafalan yang sudah di setorkan. Jadi seseorang yang menghafal Al-Qur'an dapat dikategorikan mempunyai hafalan baik apabila orang tersebut mampu melafalkan ayat 18 Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan baik dan benar serta sedikit kesalahan, oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an harus memantapkan hafalan yang sudah dihafal agar bisa benar-benar melekat dalam ingatannya (lanyah) (Badwilan, 2010:27).

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indokator hafalan Al-Qur'an berkualitas dapat dinilai dari segi tajwid, fashahah, tartil dan kelancaran hafalan.

3. Kriteria Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Kriteria memiliki arti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dengan demikian untuk mengukur kualitas hafalan seseorang harus memiliki kriteria- kriteria sebagai berikut (Adi, 2020:20)

a. Mampu melafalkan Al-Qur'an dengan sempurna (tanpa melihat Al-Qur'an).
b. Mampu melafalkan Al-Qur'an dari ayat satu ke ayat lainnya tanpa terbolak balik.

c. Mampu melanjutkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan sempurna.
d. Mampu mengetahui nama surah yang dibacakan oleh orang lain.
e. Mampu mengoreksi bacaan orang lain dengan memperhatikan hukum tajwid, makhraj huruf, dan lain-lain.
f. Mampu mengetahui nomor ayat, letak nomor ayat serta posisi dalam mushaf.

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria hafalan Al-Qur'an berkualitas diantaranya adalah mampu melafalkan Al-Qur'an dengan sempurna tanpa melihat Al-Qur'an, mampu melafalkan Al-Qur'an dari ayat satu ke ayat lainnya tanpa terbolak balik dan mampu melanjutkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan sempurna.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

a. Faktor Pendukung Kualitas Hafalan

Beberapa faktor yang berperan dalam mendukung kualitas hafalan seseorang antara lain:

1) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu atau dari lingkungan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk dalam belajar dan menghafal. Deci dan Ryan (2005:57) *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar). Seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai materi dan mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lama.

2) Konsentrasi dan Perhatian

Konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian secara penuh pada aktivitas yang sedang dilakukan. Menurut teori perhatian (Slameto, 2003:63). informasi yang tidak mendapat perhatian tidak akan diproses lebih lanjut ke dalam memori jangka

panjang. Oleh karena itu, konsentrasi yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan.

3) Pengulangan dan Latihan

Pengulangan (rehearsal) merupakan salah satu teknik dasar dalam memperkuat daya ingat. Model memori menyatakan bahwa informasi yang diulang secara terus-mjenerus akan berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Selain itu,. menunjukkan melalui kurva lupa (*forgetting curve*) bahwa informasi yang tidak diulang akan cepat terlupakan, sehingga latihan yang konsisten sangat diperlukan (Ebbinghaus, 2007:4)

4) Strategi Belajar yang Efektif

Strategi belajar yang digunakan siswa sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil hafalan. dalam teorinya mengenai metakognisi menekankan pentingnya kesadaran dalam mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar. Penggunaan strategi seperti mind mapping, metode loci, teknik chunking, dan elaborasi semantik terbukti efektif dalam membantu proses menghafal.

5) Kondisi Fisik dan Psikologis yang Sehat

Faktor kesehatan fisik dan psikologis juga berperan penting dalam *Hierarchy of Needs* menempatkan kebutuhan fisiologis seperti istirahat, makanan bergizi, dan rasa aman sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat belajar secara optimal. Tubuh yang sehat dan kondisi mental yang stabil akan meningkatkan konsentrasi dan kemampuan mengingat.

b. Faktor Penghambat Kualitas Hafalan

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menghafal, antara lain:

1) Rendahnya Motivasi.

Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada menurunnya semangat dan ketekunan dalam proses menghafal. Individu yang tidak

memiliki motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung tidak memiliki tujuan belajar yang jelas dan mudah mengalami kejenuhan.

2) Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Lingkungan yang tidak kondusif seperti kebisingan, suhu ruangan yang tidak nyaman, atau gangguan dari orang sekitar dapat mengurangi efektivitas belajar. Teori behavioristik dari Skinner menekankan bahwa lingkungan merupakan salah satu stimulus yang berpengaruh terhadap respons belajar individu.

3) Stres dan Kecemasan

Stres dan kecemasan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan kognitif seseorang, termasuk dalam menghafal dalam *General Adaptation Syndrome* menyatakan bahwa stres kronis akan memengaruhi fungsi otak, khususnya bagian yang bertanggung jawab terhadap memori.

4) Beban Kognitif yang Berlebihan

Menurut (Sweller, 2008:2). dalam *Cognitive Load Theory*, kapasitas kerja otak (working memory) terbatas. Jika terlalu banyak informasi diberikan dalam satu waktu tanpa jeda atau teknik penyampaian yang tepat, maka otak akan mengalami overload dan tidak mampu menyimpan informasi dengan baik.

5) Kurangnya Pengulangan

Tanpa pengulangan, informasi yang telah diterima akan cepat hilang dari ingatan. Berdasarkan kurva lupa yang dikemukakan Ebbinghaus, informasi yang tidak diulang dalam waktu 24 jam akan mengalami penurunan daya ingat secara signifikan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa metode tikra memiliki peran dalam peningkatan hafalan Al-Qur‟an santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan metode tikrar di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada

fokus dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada implementasi metode tikrar dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri pondok pesantren mambaul Qur‟an jombang, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Fauzi (2020)	Penerapan Metode Tikrar dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Ponpes Al-Hikmah	Meneliti metode tikrar di pondok pesantren	Fokus pada durasi dan frekuensi tikrar harian
2	Siti Nurjanah (2021)	Efektivitas Metode Tikrar terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur‟an Santri	Meneliti pengaruh tikrar terhadap kualitas hafalan	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan skor hasil evaluasi hafalan
3	Muhammad Rizal (2022)	Implementasi Metode Tikrar dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Modern	Meneliti pelaksanaan metode tikrar dalam program tahfidz	Fokus pada sistem tikrar kelompok dan pembimbing hafalan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, khususnya mengenai penerapan atau penggunaan metode tikrar dalam proses menghafal Al-Qur‟an di lingkungan pesantren. Meskipun memiliki persamaan dalam penggunaan metode tikrar, masing-masing penelitian memiliki fokus, pendekatan, dan lokasi penelitian yang berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2020) dengan judul "Penerapan Metode Tikrar dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Ponpes Al-Hikmah" memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas penerapan metode tikrar dalam proses menghafal Al-Qur‟an di lingkungan pondok pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Ahmad Fauzi lebih berfokus pada durasi dan frekuensi pelaksanaan tikrar harian, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an

santri, serta mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjahan (2021) dengan judul "Efektivitas Metode Tikrar terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur‟an Santri" juga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji hubungan atau pengaruh penggunaan metode tikrar terhadap hafalan Al-Qur‟an santri. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat skor atau hasil evaluasi hafalan santri untuk mengetahui efektivitas metode tikrar. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada proses implementasi metode tikrar secara langsung, termasuk bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana peran ustadzah dalam membimbing santri, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama penerapan metode tikrar.
3. Penelitian Muhammad Rizal (2022) dengan judul "Implementasi Metode Tikrar dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Modern". Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pelaksanaan metode tikrar dalam program tahfidz di pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Muhammad Rizal lebih menitikberatkan pada sistem pelaksanaan tikrar secara berkelompok dan peran pembimbing dalam program tahfidz, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai metode tikrar telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa pengulangan memiliki peranan penting dalam membantu proses menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur‟an. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam hal fokus, pendekatan, lokasi, maupun aspek yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya membahas penggunaan metode tikrar

dalam proses menghafal Al-Qur‟an, tetapi juga mengkaji bagaimana implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di Pondok Pesantren Mambaul Qur‟an Jombang.

Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi landasan dan bahan perbandingan bagi penelitian ini. Adanya persamaan menunjukkan bahwa penelitian ini masih berada dalam ruang lingkup kajian yang sama, yaitu metode tikrar dan hafalan Al-Qur‟an, sedangkan perbedaan fokus dan lokasi penelitian menunjukkan adanya aspek yang dapat dikaji lebih lanjut sehingga penelitian ini memiliki relevansi dan kontribusi tersendiri dalam pembahasan mengenai implementasi metode tikrar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur‟an santri.